

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pada umumnya masa remaja dimulai pada saat anak matang secara seksual dan berakhir ketika mencapai usia matang secara hukum. Penelitian tentang perubahan perilaku, sikap dan nilai-nilai sepanjang masa remaja tidak hanya menunjukkan bahwa setiap perubahan terjadi lebih cepat pada masa remaja awal dibandingkan pada masa remaja akhir, tetapi juga menunjukkan perilaku, sikap dan nilai-nilai masa remaja awal dan akhir berbeda. Oleh karena itu secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu masa awal dan masa akhir remaja (Hurlock, 1980). Tugas-tugas perkembangan remaja akhir yaitu (a) remaja dapat menerima keadaan fisiknya dan dapat memanfaatkannya secara efektif, (b) remaja dapat memperoleh kebebasan emosional dari orang tua, (c) remaja mampu bergaul lebih matang dengan kedua jenis kelamin, (d.) mengetahui dan menerima kemampuan sendiri, (e). memperkuat penguasaan diri atas dasar skala nilai dan norma (Fitriyah & Jauhar, 2014).

Masa remaja akhir rawan dengan berbagai permasalahan yang cukup kompleks dan rumit. Karena pada masa ini individu bertumbuh dan mencari jati diri untuk membentuk karakter kepribadian. Masa ini sering disebut sebagai masa transisi individu dari masa kanak-kanak sampai dewasa (Fitriyah & Jauhar, 2014). Selain itu, masa remaja akhir disebut sebagai masa pencarian identitas, dimana remaja membutuhkan teman sebaya, menunjukkan keberadaan dirinya,

menunjukkan siapa dirinya, dan membutuhkan pengakuan dari lingkungannya. Pada era revolusi industri 4.0 keberadaan media sosial sangat berpengaruh terhadap pencarian identitas diri remaja. Melalui kata-kata, gambar/foto, video yang diunggah di media sosial remaja berusaha untuk menunjukkan identitas dirinya. Respon positif dari warganet akan memperkuat identitas diri remaja sebaliknya respon negatif dari warganet akan membuat remaja mengalami *identity confusion* karena kurangnya pengakuan dan dukungan dari orang lain (Adiansah, Setiawan, Kodaruddin, & Wibowo, 2019).

Menurut Harisa (2017) dengan adanya media sosial yang semakin berkembang di dunia, muncul kebiasaan baru yang disebut *selfie* atau *self picture*. Harisa (2017) menambahkan bahwa tren foto *selfie* dikalangan remaja saat ini cenderung menjadi gaya hidup. *Selfie* membuat kebanyakan orang khususnya remaja mengabadikan banyak peristiwa, momen dan situasi apapun kedalam sebuah foto, kemudian foto tersebut diunggah di media sosial. Bahkan tren foto *selfie* sudah menjadi kebutuhan remaja hingga disalahgunakan, saat ini remaja di manapun melakukan *selfie* dan pada saat-saat yang tidak tepat.

Seperti kejadian yang dialami Heru remaja asal Boyolali, Jawa Tengah yang melakukan *selfie* didekat rel kereta api. Pada saat itu Heru dan temannya yang bernama Rulis sedang berolahraga ditepi rel kereta api ganda. Saat itu korban meminta kepada temannya untuk mengambil foto *selfie* didekat rel menggunakan kamera *handphone*. Saat itu teman korban mengingatkan untuk tidak dekat-dekat rel kereta api. Akan tetapi, korban tidak mendengarkan peringatan temannya. Tiba-tiba dari arah barat melaju dengan cepat kereta api

jurusan Jakarta Surabaya sehingga korban tersambar kereta dan tubuhnya terlempar mengenai temannya. Saat itu temannya berteriak meminta tolong kepada warga namun tidak ada yang mendengar sehingga tubuh korban diangkat oleh Rulis (temannya) kepinggir jalan (Damarjati, 2016). Syahbana (2014) berpendapat bahwa saat ini banyak orang yang melakukan *selfie* sampai tidak sadar membahayakan nyawanya sendiri demi mendapatkan kepuasan. Perilaku *selfie* ini juga dilakukan dengan tujuan mendapatkan hasil foto *selfie* yang berbeda dari yang lain dan mendapatkan banyak pujian.

Menurut Sunaryo (2004) perilaku manusia adalah aktivitas yang muncul karena adanya stimulus dan respons serta dapat diobservasi secara langsung ataupun tidak langsung. Syahbana (2014) menjelaskan bahwa *Selfie* adalah memotret diri sendiri atau dengan kelompok yang diambil menggunakan kamera *handphone* dan akhirnya diunggah ke media sosial. Berdasarkan uraian pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku *Selfie* adalah aktivitas memotret diri sendiri menggunakan *handphone* atau kamera digital kemudian diunggah di media sosial.

Ciri-ciri perilaku *selfie* menurut Charoensukmongkol (2016) yaitu: (a) Menikmati aktivitas mengambil foto *selfie*, kebanyakan individu merasa lebih menikmati berfoto *selfie* dan bebas berekspresi saat mengabadikan foto tanpa bantuan orang lain, (b) merasa bahwa sehari-hari aktivitas *selfie* itu penting, mengabadikan suatu peristiwa dengan berfoto *selfie* dianggap sebagai suatu keharusan, meskipun peristiwa tersebut sudah terjadi berulang-ulang, (c)

senantiasa memilih tempat untuk *selfie*, salah satu unsur penting dalam mengambil foto *selfie* ialah memilih latar belakang yang bagus dan jelas.

Hasil penelitian dari Amurao, Castronuevo & Eva (2016) menunjukkan bahwa terdapat responden pada skala *selfie* dengan skor 17-20 yang berada pada level di atas rata-rata (39%), responden dengan skor 13-16 yang merupakan rata-rata tinggi (33%), responden dengan skor rata-rata (25%), responden dengan skor rata-rata rendah hanya (3%), dan tidak ada responden yang memperoleh skor di bawah rata-rata. Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden mempunyai skor di atas normal atau rata-rata sehingga dapat dikatakan bahwa responden memiliki perilaku *selfie* yang tinggi.

Hal ini didukung dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada hari sabtu, 9 November 2019 dengan subjek remaja akhir yang berusia 18-21 tahun di wilayah Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta. 7 dari 10 remaja akhir dengan berdasarkan ciri-ciri perilaku *selfie*. Peneliti menemukan bahwa gejala-gejala perilaku *selfie* yang dialami berdasarkan ciri menikmati aktivitas mengambil foto *selfie*, ditunjukkan remaja dengan mengatakan bahwa remaja bahagia ketika melakukan *selfie* dan menikmatinya. Ciri merasa bahwa aktivitas *selfie* sehari-hari itu penting, ditunjukkan dengan remaja mengatakan bahwa remaja penting untuk melakukan *selfie* sebagai suatu bentuk apresiasi wajah dan remaja melakukan *selfie* ketika merasa bahwa wajah sedang cantik untuk melakukan *selfie*. Ciri memilih tempat untuk *selfie*, remaja mengatakan bahwa remaja merasa pemilihan tempat berpengaruh terhadap hasil kepuasan *selfie* dan remaja mengatakan bahwa tempat yang cocok untuk *selfie* adalah tempat yang

menarik dan unik. Remaja juga mengatakan bahwa remaja merasa senang dengan melakukan *selfie* sehingga membuat remaja ingin melakukannya secara berulang disetiap aktivitas sehari-hari dan apabila tidak melakukan *selfie* remaja akhir merasa cemas.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa 7 dari 10 remaja akhir di wilayah Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta memiliki masalah terkait perilaku *selfie*.

Menurut Syahbana (2014) perilaku *selfie* memiliki dampak positif dan negatif. Kebanyakan individu melakukan perilaku *selfie* secara berulang karena mendapatkan timbal balik positif dari orang lain ketika diunggah di media sosial, khususnya bagi yang tidak memiliki aktivitas. Syahbana (2014) menambahkan bahwa banyak individu tidak menyadari dampak negatif *selfie* karena terlalu sering asik melakukan *selfie* dan mengunggahnya di media sosial. Dampak negatif *selfie* diantaranya yaitu: mengganggu orang lain, lupa dengan aktivitas, mempengaruhi orang lain, membahayakan diri sendiri, mempercepat penyebaran kutu rambut, penyebaran penyakit kulit, membuat media sosial *crash*, tidak tepat waktu, dikeluarkan, remaja didakwa pornografi anak, cepat merasa puas, obesesi operasi plastik, bunuh diri, mengancam negara, mengundang kejahatan, bertukar foto dengan kekasih, presiden dijebak *selfie* (Syahbana, 2014).

Menurut Syahbana (2014) remaja akhir diharapkan memiliki kontrol diri yang baik serta batasan terkait perilaku *selfie* ketika mengunggahnya di media sosial. Remaja juga diharapkan mengunggah foto yang lebih sopan dan wajar. Syahbana (2014) menambahkan bahwa *selfie* tidak digunakan secara bijak maka

akan menjadi wabah yang menjamur dan merusak perilaku kehidupan. Tetapi jika menggunakan *selfie* secara bijak akan membawa kebaikan untuk sesama dan membuat hidup menjadi lebih baik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *selfie* menurut Charoensukmongkol (2016) yaitu: a) narsistik, tren foto *selfie* semakin menunjukkan bahwa manusia erat kaitannya dengan narsistik, b) perilaku mencari perhatian, kebanyakan individu yang gemar melakukan *selfie* dan memublikasikannya di media sosial memiliki alasan karena setiap individu memiliki sifat ingin memperoleh perhatian dari orang lain, c) perilaku egois, individu hanya berfokus pada penampilan saat melakukan *selfie*, sehingga tidak memedulikan orang lain disekitarnya, d.) kesepian, hal ini dianggap dapat mengurangi rasa kesepian yang ada dalam diri individu. Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *selfie* antara lain faktor narsistik, perilaku mencari perhatian, perilaku egois dan kesepian maka peneliti memilih faktor narsistik dalam penelitian ini, karena narsistik merupakan faktor utama penentu perilaku *selfie*. Menurut Widiyanti & Saomah (2017) individu yang mempunyai sifat narsis tidak hanya gemar *selfie* kemudian di unggah ke media sosial, namun juga gemar membanggakan diri pada orang lain. Husni (2019) menyampaikan bahwa *selfie* dapat mewakili satu elemen narsistik, *selfie* merupakan bentuk perilaku memotret, sedangkan narsis merupakan lebih kepada mencintai diri sendiri.

Menurut Johnson (2015) narsistik adalah fenomena yang ditandai dengan ketakjuban berlebih pada mental dan fisik seseorang. istilah ini bermula dari Narkissos seorang tokoh mitologi Yunani yang jatuh cinta dengan gambar dirinya

sendiri yang tercermin dalam genangan air. Ciri-ciri narsistik menurut *American Psychiatric Association* (2013) yaitu: a) merasa penting mengagumi diri sendiri yaitu individu yang narsistik akan mengagumi diri sendiri seolah tanpa cela, b) sibuk dengan fantasi tak terbatas yaitu sebagian besar, narsistik menunjukkan imajinasi yang tidak beraturan dan tampak asyik dengan fantasi keberhasilan, kecantikan, atau cinta dan mengagungkan diri sendiri, c) menganggap dirinya istimewa dan unik yaitu narsistik menganggap dirinya istimewa dan unik, individu menganggapnya seperti seorang pangeran atau putri, d) kebutuhan yang berlebih untuk dikagumi yaitu individu disibukkan dengan penampilan dan pekerjaan yang dilakukan hanya untuk mencari kekaguman, e) egois yaitu narsistik memiliki sikap egois, individu yang egois memiliki sedikit atau bahkan tidak ada usaha mempertimbangkan perasaan dan kondisi orang lain untuk tetap bisa narsis, f) eksploitatif yaitu individu narsistik suka mengeksploitasi orang lain tanpa melihat kondisi dan perasaan orang lain, g) kurangnya empati yaitu kurangnya empati merupakan salah satu ciri-ciri narsistik yang diiringi diiringi dengan kemegahan. Karena sering dianggap tidak peduli dan bahkan tidak simpati terhadap perasaan orang lain, hal tersebut dianggap individu kurang empati, h) seringkali iri terhadap orang lain dan menganggap orang lain iri terhadap dirinya yaitu rasa iri merupakan ciri dari narsistik. Rasa iri seringkali muncul dan menggebu-gebu, hal ini terjadi karena individu sadar orang lain memiliki benda atau posisi materi yang diinginkan individu narsistik, i) menunjukkan perilaku arogan yaitu individu menunjukkan sikap arogan dengan tujuan reputasi atau eksistensinya naik.

Menurut Syahbana (2014) Semakin ngetren-nya foto *selfie* menunjukkan bahwa manusia berkaitan dengan narsistik, hal tersebut terjadi karena individu ingin tampil kemudian diekspos dan diabadikan dalam suatu jepretan kamera. Syahbana (2014) menambahkan bahwa perilaku *selfie* dapat membahayakan dikarenakan manusia suka dengan tantangan dan sesuatu yang unik, namun apabila perilaku *selfie* dilakukan dengan bijak, maka tidak akan terlalu berbahaya bagi individu. Individu sering memperlihatkan latar belakang ketika melakukan *selfie*, bagi individu yang menyukai tantangan pasti melakukan *selfie* ditempat berbahaya dan tidak terduga, sedangkan individu yang menyukai tempat unik akan memperlihatkan latar belakang yang berbeda dari yang lain. Bahkan banyak individu tidak sadar ketika melakukan *selfie* membahayakan nyawanya sendiri demi mendapatkan kepuasan. Hal ini dilakukan supaya hasil foto *selfie* berbeda dari yang lain serta mendapatkan banyak pujian.

Perilaku *selfie* yang diunggah di media sosial akan mendapat perhatian dari siapa saja yang melihat, terlebih apabila dilakukan oleh pejabat atau publik figure. Mengambil foto dengan cara *selfie* tidaklah harus membuat individu kehilangan simpati ataupun empati (Syahbana, 2014). Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengajukan sebuah rumusan permasalahan, apakah ada hubungan antara narsistik dengan perilaku *selfie* pada remaja akhir?



## **B. Tujuan dan Manfaat**

### 1. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara narsistik dengan perilaku *selfie* pada remaja akhir.

### 2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang terdapat dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis manfaat, yaitu:

#### a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu psikologi mengenai narsistik dengan perilaku *selfie* pada remaja akhir, khususnya bidang psikologi sosial klinis dan menambah pengetahuan terkait narsistik dan perilaku *selfie*.

#### b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi remaja akhir untuk menerapkan dan mengaplikasikan hasil penelitian. Apabila hipotesis terbukti maka dapat memberikan informasi kepada remaja akhir bahwa narsistik merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *selfie*.